

PENGUNAAN ISTILAH OLEH MASYARAKAT KERINCI DALAM BUDAYA AGRARIS BIDANG PERSAWAHAN: UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAERAH MELAYU KERINCI

HADIYANTO DAN SOVIA WULANDARI

FIB Universitas Jambi

email: hadi_tesl05@yahoo.com dan soviawulandari071@gmail.com

ABSTRAK

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah pentingnya untuk mendokumentasikan penggunaan istilah oleh masyarakat kerinci dalam budaya agraris bidang persawahan sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menginventarisasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan bentuk penggunaan istilah oleh masyarakat kerinci dalam budaya agraris bidang persawahan sesuai dengan kelas kata. Metode atau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang mengutamakan ketajaman analisis terhadap data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis kelas kata yang ada dalam penggunaan istilah oleh masyarakat melayu kerinci dalam bidang persawahan. Kelas kata tersebut yaitu nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

Kata Kunci: istilah persawahan, budaya agraris, bahasa kerinci

Abstract

The background of this research is the importance of documenting the use of term by the Kerinci community in agrarian culture in the field of rice fields as a form of local language preservation. As for the purpose of this research is to inventory, classify, and describe the use of the term by the community Kerinci in agricultural culture in the field of rice fields in accordance with the word class. The method or approach used is a qualitative approach that prioritizes the sharpness of the analysis of the data. Based on the results of research can be concluded that there are four types of word classes that exist in the use of terms by the community Kerinci Malay in the rice fields. The word classes are nouns, verbs, adjectives, and numerals.

Keywords: term of rice field, agrarian culture, kerinci language

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai beraneka ragam bahasa daerah yang hidup dan berkembang pada masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari Ethnologue tahun 2015, bahwa bahasa yang ada di Indonesia sebanyak 719. Dari jumlah tersebut, 707 hidup dan 12 sudah punah. Bahasa yang hidup 701 adalah bahasa daerah dan 6 adalah

bahasa non-pribumi. Kepunahan bahasa tersebut disebabkan oleh tidak adanya penutur yang menuturkan bahasa tersebut.

Bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Indonesia pada saat ini (2017) perlu dilestarikan dengan cara pendokumentasian bahasa. Adapun maksud dilakukan pendokumentasian bahasa adalah untuk merekam dan

menginventarisasi kosakata bahasa daerah. Hal ini perlu dilakukan karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional dan mendukung perkembangan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang di Indonesia adalah bahasa Kerinci yang terletak di provinsi Jambi. Bahasa Kerinci adalah bahasa daerah pendukung kebudayaan daerah Kerinci yang hingga kini dipakai sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Kerinci. Selain itu, bahasa Kerinci juga dipakai oleh masyarakat Kerinci untuk media kesenian daerah Kerinci, seperti nyanyian rakyat, pantun, teka-teki, dan peribahasa-peribahasa. Kerinci selain nama untuk bahasa Kerinci juga nama untuk masyarakat daerah Kerinci.

Bahasa daerah ini mempunyai dua dialeg besar, yaitu dialek *i* dan dialek *ai*. Dialek *i* dipakai oleh masyarakat kerinci bagian hulu dan sebagian kerinci tengah. Sementara, dialek *ai* dipakai oleh masyarakat kerinci bagian hilir dan sebagian kerinci tengah. Pengelompokan dialek ini berdasarkan variasi fonologis (Usman dalam disertasinya 1988:15-16). Penelitian yang akan dilakukan adalah

pada bahasa Kerinci dialek *i*, yaitu kerinci bagian hulu.

Masyarakat kerinci merupakan masyarakat agraris. Dalam hal ini, mengingat sepertiga dari daerah kerinci adalah lahan persawahan, tentunya masyarakat kerinci sangat erat hubungannya dengan budaya agraris di bidang persawahan. Menyangkut dengan budaya agraris masyarakat tersebut, maka tidak lepas dari penggunaan istilah tertentu, baik itu untuk alat, cara, maupun tanaman yang ada di sawah.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Koentjaraningrat, 2002:10-13). Maka dari itu perlu dilakukan penelitian terhadap penggunaan istilah oleh masyarakat kerinci dalam budaya agraris bidang persawahan.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Berikut dikemukakan beberapa pendapat ahli dalam situs unesco. Melville J. Herskovits dan

Bronislaw Malinowski (<http://www.unesco.org>.) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Wolfram (2002) kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta seluruh struktur sosial, religi, intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut O'Neil (2006) dan Forsberg (2006), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut: (1) Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu: alat-alat

teknologi, sistem ekonomi, keluarga, kekuasaan politik (<http://www.unesco.org>); (2) Bronislaw Malinowski mengatakan ada 5 unsur pokok yang meliputi: sistem norma, organisasi ekonomi, alat-alat, pendidikan, dan politik (<http://www.unesco.org>); (3) C. Kluckhohn mengemukakan ada 7 unsur kebudayaan secara universal (universal categories of culture) yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kesenian, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, sistem kekerabatan atau organisasi kemasyarakatan (dalam Kim: 2001).

Menurut Rhoads (2006), wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak. Gagasan atau ide adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Koentjaraningrat (2002:1-30) wujud kebudayaan dibagi menjadi nilai budaya, sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik.

Sawah adalah tanah yang digarap dan diairi untuk tempat menanam padi (KBBI,

2008:1233). Untuk keperluan ini, sawah harus mampu menyangga genangan air karena padi memerlukan penggenangan pada periode tertentu dalam pertumbuhannya. Untuk mengairi sawah digunakan sistem irigasi dari mata air, sungai atau air hujan. Sebuah studi yang dipublikasikan *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* (2011), menemukan bahwa semua jenis padi yang dibudidayakan saat ini, baik dari spesies *indica* maupun *japonica*, berasal dari satu spesies padi liar *Oryza rufipogon* yang ada pada tahun 8200 tahun hingga 13500 tahun yang lalu di China.

Penulis khawatir terhadap penggunaan alat-alat modern dalam mengolah sawah, tentunya berdampak pada istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat kerinci. Lambat laun akan semakin sedikit dan bahkan tidak ada lagi masyarakat yang menggunakan alat dan cara tradisional. Dengan tidak adanya alat dan cara tradisional yang digunakan maka anak cucu kita tentunya tidak mengenal istilah-istilah untuk alat dan cara mengolah sawah. Hal ini akan berdampak pada hilangnya atau punahnya beberapa kosakata dalam bahasa melayu kerinci.

Karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, maka penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan bahasa daerah melayu kerinci. Melalui penelitian ini, istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat kerinci dalam budaya agraris bidang persawahan dapat didokumentasikan. Pendokumentasian ini adalah bentuk tertulis berupa penginventarisasian istilah alat, cara, ataupun istilah untuk tanaman padi dan tanaman lainnya yang berhubungan dengan persawahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan penggunaan istilah oleh masyarakat kerinci dalam budaya agraris bidang persawahan; mengklasifikasikan bentuk penggunaan istilah oleh masyarakat kerinci dalam budaya agraris bidang persawahan sesuai dengan kelas kata; dan mendeskripsikan masing-masing istilah tersebut sesuai dengan pengklasifikasiannya. Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal (Kridalaksana, 2002:116). Menurut Widjono untuk menyusun kalimat yang baik dan benar dengan berdasarkan pola-pola kalimat baku, pemakai bahasa

haruslah mengenal jenis dan fungsi kelas kata terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan.

Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, kelas kata dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu verba; nomina, pronomina, numeralia, adjektiva, dan adverbial; dan kata tugas (Iskaka, dkk 2008:134). berbeda dengan pendapat tersebut, menurut Kridalaksana kelas kata ada 13, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, fatis, dan interjeksi. Kata kerja adalah kata/kelompok kata yang digunakan untuk menggambarkan/menyatakan suatu perbuatan, kejadian, peristiwa, eksistensi, pengalaman, keadaan, dan pertalian antara dua benda (Lingga, :2006:2-3). Kata benda adalah kata atau kelompok kata yang menyatakan suatu nama. Menurut Lingga (2006:4-5), fungsi dasar kata benda adalah menamai sesuatu (seseorang, tempat, benda, ide, binatang, sifat, atau perbuatan). Kata ganti adalah kata yang digunakan sebagai kata benda atau frase kata benda. Kata ganti menunjuk orang atau benda tanpa memberi/menyebut nama orang atau benda yang sesungguhnya

(Lingga, :2006:2-6). Numeralia adalah kata (frasa) yang menunjukkan bilangan atau kuantitas. Dalam istilah linguistik, numeralia menyatakan beberapa kali perbuatan terjadi, misalnya sekali, dua kali, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008:970). Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan, membatasi, memberi sifat, dan menambah suatu makna pada kata benda atau kata ganti (Lingga, 2006: 6). Adverbial atau kata keterangan adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis (Kridalaksana: 2004:80). Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara.

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu dan memberikan suatu pengertian. Menurut Chaer (1995: 52), istilah adalah kata yang mengacu untuk sesuatu konsep yang cermat dan tepat menurut suatu prosedur. Istilah

memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan untuk satu bidang tertentu, berbeda dengan nama yang masih bersifat umum. Tata istilah ialah perangkat peraturan pembentukan istilah dan kumpulan istilah yang dihasilkannya. Tata nama istilah ialah perangkat peraturan penamaan beberapa cabang ilmu seperti kimia, dan biologi beserta kumpulannya yang dihasilkannya (Rahayu dan aminudin, Jurnal epigram Vol.10, April 2013).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam cabang ilmu linguistik dokumenter (*documentary linguistics*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu mengutamakan ketajaman analisis terhadap data. Jadi, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian dilakukan di kecamatan Siulak dan Kecamatan Siulak Mukai, kabupaten Kerinci provinsi Jambi. Daerah ini merupakan kerinci bagian hulu yang sawahnya masih terbentang luas. Penduduk yang berprofesi sebagai petani sawah di daerah ini masih banyak. Sebagian dari penduduk tersebut masih menggunakan cara tradisional untuk mengolah sawah.

Dalam penelitian dokumentasi bahasa, penentuan informan menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan keaslian data kebahasaan. Dalam hal ini informan ditetapkan dengan kriteria: (1) Berjenis kelamin pria atau wanita; (2) Pekerjaan petani sawah (3) Berusia 40-65 tahun (tidak pikun); (4) Informan merupakan penduduk asli daerah itu, menikah dengan penduduk asli daerah itu, ayah dan ibu informan penduduk asli daerah itu, serta bertempat tinggal dan menetap di daerah itu; (5) Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimal SD-SLTP); (6) Berstatus sosial menengah; (7) Alat ucap informan masih bagus; (8) Sehat jasmani dan rohani (Mahsun, 1995:105-106). Dalam penelitian ini, informan dipilih sebanyak 3 (tiga) orang.

Data penelitian ini adalah kosakata-kosakata yang berbentuk istilah dalam budaya agraris bidang persawahan yang digunakan oleh masyarakat daerah melayu di kerinci. Data tersebut diperoleh dari hasil rekaman dan wawancara dengan informan. Jadi, data tersebut diperoleh dari sumber lisan, yaitu istilah yang dituturkan langsung oleh informan

melalui proses rekaman ataupun wawancara.

Pada tahap pengumpulan data dilakukan kegiatan pencarian data dengan menggunakan metode cakap, yaitu melakukan wawancara langsung dengan informan sambil merekam tuturan informan tersebut dengan berpedoman pada daftar wawancara dan menanyakan hal lain yang dirasa perlu.

Data dianalisis dengan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data serupa, tetapi tak sama. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian dilakukan seperti berikut: a) menginventarisasi data penggunaan istilah oleh masyarakat kerinci dalam budaya agraris bidang persawahan; b) mengelompokkan data berdasarkan kesamaan (alat, cara, tanaman, dan lain-lain); c) mendeskripsikan data sesuai dengan hasil pengelompokkan; d) menyajikan data dalam bentuk daftar istilah budaya agraris bidang persawahan pada masyarakat melayu kerinci.

Pengabsahan data dilakukan dengan cara pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses

pengumpulan data (Moleong, 2005:335).. Teknik ini digunakan dengan cara menanyakan kembali data yang sudah diperoleh kepada salah satu informan, apakah data yang dihasilkan sama atau sesuai dengan kenyataan yang terdapat di lapangan. Data yang diperoleh dari 3 informan tersebut dilakukan perbandingan, kemudian diambil kosakata (istilah) yang mayoritas. Setelah pengecekan dengan informan lain barulah data tersebut dapat dikatakan sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu 1). mendokumentasikan penggunaan istilah oleh masyarakat kerinci dalam budaya agraris bidang persawahan;2) mengklasifikasikan bentuk penggunaan istilah oleh masyarakat kerinci dalam budaya agraris bidang persawahan sesuai dengan kelas kata; dan3)mendeskripsikan masing-masing istilah tersebut sesuai dengan pengklasifikasiannya. Adapun hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

Kelas Kata Nomina (Kata Benda) Tabel 1. Kelas Kata Nomina untuk Istilah Persawahan.

No.	Istilah	Deskripsi
1.	ante besai	Tanaman pengganggu yang tumbuh di sawah

		dengan bentuk daun yang memanjang dan biasanya daunnya menimbulkan gatal jika tersentuh oleh manusia.
2.	bekicot	Binatang sejenis keong berwarna hitam yang hidup di sawah. Binatang ini dianggap hewan pengganggu karena memakan tumbuhan padi yang masih muda.
3.	belek	Tempat atau wadah yang digunakan untuk menyimpan beras dan juga sebagai alat ukur untuk satuan padi dan beras, misalnya satu belek atau sebelek padi/beras.
4.	bereh	Padi yang sudah melalui proses penggilingan dan kulitnya sudah terlepas serta siap untuk dimasak agar menjadi nasi.
5.	bilik	Sejenis bangunan yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk menyimpan padi dalam jumlah yang banyak. Bilik ini mempunyai pintu yang terletak di bagian atas tengah bangunan dan di sanalah tempat memasukkan padi. Untuk menuju ke pintu tersebut ada tangga sebagai penghubung.
6.	bubung ayi	Benda yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk mengalirkan air dari petak sawah yang satu ke petak sawah yang lain.
7.	cacing	Hewan yang hidup di sawah dan berguna untuk kesuburan tanah.
8.	canting	Alat yang digunakan untuk mengukur satuan beras.
9.	cekraw	Sejenis tanaman yang hidup di sawah dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sayuran.
10.	cemetung	Benda yang terbuat dari potongan bambu yang

		digunakan untuk mengalirkan air dari petak sawah yang satu ke petak sawah yang lain.
11.	ciput	Binatang sejenis keong yang berukuran kecil. Binatang ini dapat ditemukan di sawah yang dialiri air. Binatang ini biasanya dijadikan lauk oleh petani.
12.	galah	Benda yang digunakan petani untuk tiang atau tonggak orang-orang sawah yang terbuat dari bambu muda.
13.	gerubak	Alat untuk mengangkut padi yang digunakan oleh petani dengan cara ditarik oleh petani atau hewan seperti sapi atau kerbau. Gerobak ini ada yang terbuat dari kayu dan ada juga yang terbuat dari besi. Gerubak ini mempunyai dua roda.
14.	gunti	Alat untuk menyimpan beras yang terbuat dari kain atau serabut kelapa.
15.	ikan pereh	Sejenis ikan kecil yang hidup di sawah saat sawah sedang digenangi air dan biasanya ikan ini juga ada di aliran air sawah atau <i>menda</i> .
16.	iler	Mesin penggilingan padi sehingga menjadi beras. <i>Iler</i> juga nama untuk bangunan tempat mesin penggilingan padi.
17.	irigasi	Saluran pengairan sawah untuk mengalirkan air dari <i>menda</i> ke petak-petak sawah.
18.	jangki	Alat yang berbentuk kerucut dan terbuat dari anyaman bambu yang digunakan untuk mengangkut padi dengan cara digendong.
19.	jawi	Binatang yang digunakan untuk menarik jaja atau gerobak pengangkut padi dari sawah ke tempat penyimpanan.
20.	jihu	Alat untuk menampi padi dan beras, juga untuk

		membersihkan padi dari sampah-sampah tanaman dan padi hampa. Jihu ini terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk cekung persegi empat.
21.	kaleng	Benda tempat menyimpan beras atau alat untuk mengukur satuan beras dan padi. Kaleng terbuat dari besi yang berbentuk kotak dan mempunyai penutup berbentuk bulat yang berada di atas.
22.	kandang	Pagar untuk melindungi benih atau bibit padi dari gangguan binatang seperti ayam atau bebek. Pagar biasanya terbuat dari bambu dan plastik.
23.	karung	Benda untuk menyimpan padi atau beras. Karung ini terbuat dari bahan plastik. Ukurannya bervariasi, ada yang besar berdiameter 50 cm dan ada yang 30 cm atau 20 cm.
24.	kebau	Binatang berkaki empat yang digunakan oleh petani untuk menarik bajak. Terkadang kerbau juga digunakan untuk menarik gerobak pengangkut padi.
25.	kince ayi	Alat untuk menaikkan air dari sungai ke sawah yang terbuat dari bambu dan kayu. Berbentuk bulat dan cara kerjanya adalah dengan berputar.
26.	lalang	Tumbuhan yang tumbuh di pematang sawah. Biasanya lalang ini tumbuh pada saat padi sudah memasuki masa panen.
27.	ledak	Sisa atau ampas dari penggilingan padi, bentuknya halus.
28.	liter	Benda yang digunakan untuk mengukur satuan beras atau padi, misalnya seliter, dua liter, dan seterusnya. Bentuknya bulat silender dan terbuat

		dari besi tebal.
29.	lunggun	Tumpukan yang dibuat oleh petani untuk menumpuk hasil panen berupa padi atau jerami.
30.	luri	Alat pengangkut padi yang digunakan petani dengan cara didorong.
31.	makicot	Hewan yang hidup di sawah yang dianggap sebagai hewan pengganggu oleh petani karena memakan tanaman padi yang masih muda.
32.	mencit	Hama tikus pemakan padi yang dianggap hewan pengganggu oleh petani.
33.	menda	Saluran air di sawah kira-kira berdiameter 50-100 CM.
34.	mento	Sejenis tanaman yang tumbuh di sawah yang tidak dialiri lagi oleh air. Biasanya tumbuhan ini tumbuh pada masa padi hampir memasuki usia panen yaitu 3.5 bulan.
35.	mesin jaja	Alat yang berupa mesin untuk membajak sawah.
36.	nasi	Beras yang sudah dimasak dan siap untuk dijadikan makanan.
37.	padi	Benda yang dihasilkan dari proses bersawah atau dari hasil menanam padi. Padi biasanya berwarna kuning keemasan, namun ada juga yang berwarna merah dan hitam tergantung dari jenisnya.
38.	padi aceh	Jenis padi ini tahan terhadap cuaca bila hujan deras, maka padinya tidak jatuh ke tanah karena batangnya kuat. Warna padi dan berasnya agak kemerah-merahan.
39.	padi ampari	Padi ampari ditanam di sawah yang tidak terlalu keras juga tidak terlalu lembek. Batangnya tumbuh lebih tinggi dari pada padi kantong.
40.	padi bandung	Padi bandung nasinya agak keras. Padi bandung lebih baik ditanam di sawah yang agak kering

		karena apabila tanahnya banyak air maka batangnya akan jatuh ke tanah. padi bandung ini biasa disebut dengan padi tinggai.
41.	padi bb	Jenis padi yang usia tanamnya 3-4 bulan.
42.	padi kantong	Padi kantong biasanya nasinya lembut dan batangnya rendah. padi ini harus ditanam di tanah sawah yang banyak mempunyai air.
43.	padi kusut	Jenis padi yang tumbuh nantinya daunnya kusut atau acak-acakan. Nasi yang dihasilkan oleh padi ini biasanya agak keras.
44.	padi pandan wangi	Jenis padi ini mengeluarkan bau harum dan wangi. Beras yang dihasilkan padi ini lebih lembut daripada padi kusut dan juga bau nasinya wangi.
45.	padi payo	Jenis padi ini masa tanamnya sampai 1 tahun. Nasi yang dihasilkan dari padi ini sangat lembut dan pulen, warnanyapun putih mengkilap.
46.	padi pulauk	Jenis padi ketan, ada yang berwarna putih, merah, dan hitam.
47.	padi unggul	Padi unggul adalah jenis padi yang tahan terhadap cuaca, hama, dan hasil panennya lebih banyak dibandingkan padi biasa.
48.	palukawo	Makanan ringan yang dimakan waktu beristirahat di sawah.
49.	pangempeh	Alat yang dipakai untuk mengempaskan padi agar terpisah dari tangkainya. Alat ini biasanya terbuat dari batu atau kayu.
50.	pangko	Alat yang digunakan untuk mencangkul sawah.
51.	panyuluk	Sejenis tanaman pengganggu yang tumbuh di antara rumput-rumput padi. Tanaman ini memakan zat makanan yang dibutuhkan padi, sehingga dirasa sangat

		mengganggu kesuburan padi.
52.	parang	Alat yang digunakan untuk memotong rumput atau semak-semak di sawah.
53.	pematang	Petak sawah sebagai pembatas sawah agar mudah mengalirkan air.
54.	penganap	Bibit padi yang digunakan untuk menanam kembali padi-padi yang tidak tumbuh atau padi yang dimakan oleh hewan seperti bebek.
55.	pengaut	Alat yang digunakan untuk menyingkat permukaan tanah agar bersih dari tumbuhan liar.
56.	pengebat	Tali yang digunakan untuk mengikat karung padi. Tali ini terbuat dari bahan plastik.
57.	pipit	Burung pemakan padi yang dianggap sebagai binatang pengganggu bagi petani. Burung ini berukuran kecil dan berwarna coklat. Burung ini hidup berkelompok.
58.	pondok	Tempat beristirahat di tengah sawah.
59.	pulut	Sejenis padi atau beras ketan yang berwarna putih, merah, dan hitam. Ketan putih disebut dengan pulut putih, dan begitu pula dengan ketan merah dan hitam.
70.	puntun	Binatang sejenis burung yang hidup di sawah. Hewan ini tidak mengganggu tanaman padi. Hewan ini berwarna putih.
71.	rangseng	Rangseng digunakan untuk membawa alat-alat yang diperlukan di persawahan juga untuk membawa makanan.
72.	rong-rong	Alat untuk mengusir burung pemakan padi seperti pipit dan burung gereja. Rong-rong ini terbuat dari kaleng-kaleng kecil bekas minuman atau makanan

		dan bekas plastik-plastik kresek yang diikat dengan menggunakan tali yang kemudian dibentangkan di sawah.
73.	sapuyoh	Sapuyoh adalah rumput yang mempunyai bentuk daun yang unik, dengan batang yang menjalar-jalar. Tumbuhan ini cukup menyemakkan.
74.	sabit	Alat yang digunakan untuk memanen padi dengan cara memotong rumpun padi.
75.	sekam	Ampas dari sisa penggilingan padi. Sekam ini berupa kulit padi yang sudah terpisah dari isi padi atau beras.
76.	semak	Rumput liar yang tumbuh di sawah yang belum dicangkul.
77.	seme	Padi yang sudah keluar daunnya dan akan dijadikan bibit. <i>Seme</i> ini kira-kira berukuran 5-10 cm.
78.	sepasin	Sejenis binatang yang mirip dengan serangga yang hidup di sawah. Sepasin ini biasanya dimanfaatkan oleh petani sebagai bahan makanan. Sepasin ini dapat ditemukan saat petani sedang membersihkan rumput-rumput liar yang mengganggu tanaman padi atau pada saat <i>basiang</i> . Sepasin adalah nimfa yang belum menjadi capung.
79.	sepatung	Sejenis binatang yang disebut capung. Sepatung ini berasal dari sepasin yang sudah bermetamorfosis.
80.	skalalo	Orang-orangan sawah yang digunakan untuk mengusir hewan pengganggu dan burung pemakan padi. Orang-orangan ini terbuat dari baju atau celana bekas yang digantung di sawah.
81.	sudu-sudu	Sejenis tumbuhan yang

		banyak tumbuh di sawah, bentuk daunnya bulat lebar dan berwarna hijau, banyak mengandung air, dan biasanya dimanfaatkan juga oleh petani sebagai sayuran.
82.	tanah ungguk	Gundukan tanah di sawah yang tidak bisa dijadikan untuk tempat menanam padi.
83.	tepung pulut	Tepung yang berasal dari beras ketan putih, merah, dan hitam.
84.	tepung silang	Tepung yang berasal dari beras.
85.	terpal	Alat yang dijadikan sebagai atap pondok sementara di sawah pada waktu panen.
86.	tikuyung	Sejenis binatang seperti keong yang hidup di sawah, tetapi berukuran kecil dan cangkangnya lebih panjang daripada ciput. Binatang ini juga dijadikan lauk oleh petani.
87.	tikuyung mas	Sejenis binatang yang disebut dengan keong emas. Ini adalah binatang pengganggu yang memakan bibit padi dan tumbuhan padi yang masih muda.
88.	tudung beto	Tudung beto digunakan petani untuk melindungi kepala dari panas terik matahari.
89.	tundo	Alat yang digunakan untuk meratakan permukaan padi yang dijemur dan untuk mengaduk-aduk atau membolak-balikkan padi yang dijemur. Tundo ini memiliki tangkai dan pangkal yang berbentuk persegi panjang serta terbuat dari kayu.
90.	umbin	Alat yang digunakan sebagai alas untuk meletakkan padi pada waktu dijemur.
91.	umbut	Padi muda yang masih lunak dan berwarna putih kehijau-hijauan.

92.	umo	Sawah yang dijadikan tempat menanam padi.
-----	-----	---

Kelas Kata Verba (Kata Kerja)
Tabel 2. Kelas Kata Verba untuk Istilah Persawahan.

No.	Istilah	Deskripsi
1.	arak	Pekerjaan mendorong barang yang diangkut menggunakan gerobak atau lori. Arak berarti posisi orang berada di belakang gerobak atau lori.
2.	basiang	Pekerjaan membersihkan sawah dari tanaman pengganggu seperti rumput liar dan hewan-hewan pemakan padi.
3.	brambah	Pekerjaan memotong rumput-rumput liar yang ada di sawah yang belum di cangkul dengan menggunakan alat berupa <i>parang</i> atau mesin pemotong rumput.
4.	brangin	Pekerjaan memisahkan antara padi yang berisi dengan padi hampa dan daun-daun padi dengan cara menuangkan padi dari dalam jihu ke umbin dengan bantuan angin.
5.	ihit	Cara mengangkut padi atau beras dengan menyeret wadah penampungnya.
6.	jaja	Pekerjaan mencangkul tanah ataupun menggemburkan tanah persawahan dengan bantuan alat yang ditarik oleh kerbau
7.	jujung	Pekerjaan mengangkut padi atau beras dengan meletakkannya di atas kepala.
8.	kepan	Pekerjaan mengepal benih padi yang akan ditanam.
9.	sandang	Pekerjaan menggendong tas atau tempat peralatan kerja dan makanan yang dibawa ke sawah dengan menggantungkan tas tersebut di bahu.

10.	mangko	Pekerjaan mencangkul tanah persawahan.
11.	maninyau	Pekerjaan menginjak-injak sawah yang sudah dicangkul untuk melunakkan tanah agar mudah ditanami benih padi.
12.	meham	Pekerjaan yang dilakukan oleh petani agar padi yang sudah direndam mengeluarkan akar-akar kecil yang akan menjadi benih padi. Biasanya mehengk dilakukan 2 malam.
13.	menengih	Pekerjaan meratakan permukaan sawah yang sudah dibajak dengan menggunakan <i>tundo</i> .
14.	minum kawo	Beristirahat sebentar sambil minum teh, kopi, atau air daun kopi, dan makan makanan ringan seperti gorengan, roti, kue, dan lain-lain.
15.	mena tapak seme	Pekerjaan membuat tempat menanam benih padi.
16.	mupuk	Pekerjaan menaburkan pupuk pada padi yang berusia 1 bulan dan 2 bulan.
17.	naek ayi	Pekerjaan mengairi sawah dengan cara mengalirkan air dari saluran irigasi ke petang-pematang sawah dengan membukak <i>bubung ayi</i> atau <i>cemutung</i> yang tertutup.
18.	naek pematang	Pekerjaan meninggikan petak sawah agar terlihat gradasi antara sawah yg ditanami dengan petak-petak yang membelah sawah. Ini juga bertujuan agar mudah mengalirkan air dari petak yang satu ke petak yang lain. Cara melakukan pekerjaan ini adalah menambahkan tanah ke pematang sawah.
19.	nampi	Pekerjaan membersihkan padi atau beras dari atah dengan melambungkan beras atau padi dengan menggunakan <i>jihu</i> .

20.	nanak	Pekerjaan memasak beras agar menjadi nasi.
21.	ngalau	Pekerjaan mengusir burung-burung pemakan padi pada masa usia padi 3-4 bulan sebelum padi dipanen. Ngalau ini dilakukan dengan menarik rong-rong yang sudah dibuat sebelumnya, sehingga rong-rong mengeluarkan bunyi yang gaduh.
22.	ngambu meneh	Pekerjaan menabur benih yang sudah di peram selamu dua malam.
23.	ngambu pupuk	Pekerjaan menabur pupuk pada tanaman padi yang berusia 1 bulan dan 2 bulan.
24.	ngambu	Pekerjaan menaburkan sesuatu ke tanah baik itu pupuk atau benih padi.
25.	ngandang	Pekerjaan membuat pagar di sawah agar tanaman padi tidak diganggu oleh hewan seperti ayam dan bebek.
26.	ngangat	Pekerjaan memanaskan padi dengan bantuan sinar matahari agar padi menjadi kering dan tidak lembab ketika disimpan. Pekerjaan ini dilakukan dengan cara menjemur padi di atas <i>umbin</i> . Padi yang dihamparkan dengan ketebalan 2-3 cm.
27.	ngangkut	Pekerjaan memindahkan padi dari sawah atau memindahkan beras, pekerjaan ini bisa dilakukan dengan cara meletakkan padi atau beras yang sudah dimasukkan ke dalam lalu diletakan di atas <i>gerubak</i> atau <i>luri</i> dan bisa juga dengan <i>menjujung</i> atau <i>tikon</i> .
28.	ngempeh	Pekerjaan mengempaskan padi ke kayu atau batu dengan tujuan agar padi terpisah dari tangkainya.
29.	ngendam meneh	Pekerjaan merendam biji padi dengan air yang akan dijadikan benih selama 2

		malam.
30.	ngicu	Pekerjaan mengaduk-aduk dan membolak-balikkan padi yang dijemur di atas umbin agar padi yang dijemur mendapatkan panas yang sama dari matahari yang dilakukan dengan menggunakan <i>tundo</i> .
31.	ngirang	Pekerjaan menanam padi. Pekerjaan ini dilakukan secara bersama-sama dengan membentuk satu barisan. Cara menanam mulai dari depan ke belakang
32.	nguhah	Pekerjaan mencabut padi dari tempat persemaian.
33.	numbuk	Pekerjaan menggiling padi agar padi terpisah dari kulitnya, sehingga menjadi beras. Caranya padi dimasukkan ke dalam mesin penggiling. Kegiatan ini tidak bisa dilakukan sekali tetapi perlu 2-3 kali pengulangan.
34.	nundo	Pekerjaan meratakan padi yang dijemur dengan menggunakan <i>tundo</i> .
35.	nutu pematang	Pekerjaan membersihkan petak sawah dari tumbuhan liar dengan menggunakan parang.
36.	nyabit	Pekerjaan memanen padi dengan memotong rumpun padi menggunakan <i>sabit</i> .
37.	nyemo	Pekerjaan menjemur padi supaya kering dengan bantuan sinar matahari sebelum padi digiling di tempat penggilingan padi. Ketebalan hamparan padi ini 1 cm dengan tujuan agar padi merata mendapatkan sinar matahari.
38.	nyindap	Pekerjaan membakar jerami. Pekerjaan ini dilakukan apabila jerami yang dari sisa panen padi menjadi kering dan cuaca panas, maka dilakukanlah proses membakar jerami.

		Jika cuaca tidak panas atau hujan dan jerami menjadi basah, maka jerami dibiarkan saja membusuk di sawah.
39.	nyisun	Pekerjaan menanam kembali padi yang tidak tumbuh dengan baik atau padi yang dimakan oleh bebek.
40.	peham	Pekerjaan memeram benih yang sudah direndam dengan tujuan agar akar-akar benih padi bisa tumbuh dengan cepat sebelum ditaburkan di tempat persemaian.
41.	tahik	Pekerjaan menarik gerobak. Pekerjaan menarik gerobak yaitu posisi orang yang menarik berada di depan gerobak.
42.	tikun	Pekerjaan mengangkat padi atau beras dengan cara meletakkan padi yang sudah dimasukkan ke karung ke atas bahu.
43.	tumpah	Pekerjaan menuangkan padi dari karung ke umbin.
44.	ungguk	Pekerjaan membuat ongkongan padi yang sudah disabit.

Kelas Kata Adjektiva (Kata Sifat)
Tabel 3. Kelas Kata Adjectiva untuk Istilah Persawahan.

No.	Istilah	Deskripsi
1.	ampo	Padi yang tidak berisi atau disebut dengan hampa.
2.	basah	Keadaan sawah yang basah yang dialiri oleh air dalam jumlah yang banyak.
3.	kerin	Keadaan tanah sawah yang kering dan tidak dialiri air.
4.	luyek	Tanah yang lembek yang sudah dialiri oleh air.
5.	masak	Keadaan padi yang sudah berwarna kuning dan siap untuk dipanen.
6.	merat	Padi yang sudah berisi dan mulai condong, biasanya berusia sekitar 2.5 bulan.
7.	ngampa	Padi yang berusia 2 bulan

		dan mulai muncul dari dalam batang.
8.	uduk uku	Keadaan padi yang berumur 1,5 bulan. Pada masa ini padi sudah mulai tumbuh dan bercabang. Pada saat ini padi juga sudah mulai disiangi karena sudah banyak rumput liar yang tumbuh.

Kelas Kata Numeralia (Kata Bilangan/Satuan)
Tabel 4. Kelas Kata Numeralia untuk Istilah Persawahan.

No.	Istilah	Deskripsi
1.	sebilik	Satuan untuk menyatakan banyak padi. Sebilik yaitu padi yang banyaknya penuh satu bilik (bangunan tempat menyimpan padi).
2.	secanting	Satuan untuk menyatakan banyaknya beras. Secanting berarti satu kaleng penuh susu kecil. Dua canting berarti dua kaleng susu kecil, dan seterusnya.
3.	sekaleng	Satuan untuk menyatakan banyaknya beras atau padi yang lebih besar dari canting. Sekaleng berarti 32 canting. Sekaleng berarti satu kaleng penuh.
4.	sekarung	Satuan untuk menyatakan banyaknya padi. Sekarung lebih banyak daripada sekaleng. Sekarung berarti satu karung penuh yang isinya ada yang dua kaleng atau 3 kaleng tergantung ukuran karung yang digunakan.
5.	seliter	Satuan untuk menyatakan banyaknya padi atau beras yang ukurannya lebih besar dari canting dan lebih kecil dari kaleng. Seliter berarti satu liter penuh.
6.	selunggu	Satuan untuk menyatakan tumpukan jerami. Selunggu berarti satu tumpukan, dua lunggun berarti dua tumpukan, dst.
7.	seungguk	Satuan yang lebih kecil

		dari selunggu/unggun. Seungguk berarti onggon. Biasanya padi dionggokkan di atas umbin.
--	--	---

Kelas kata yang ditemukan dalam istilah persawahan yang digunakan oleh masyarakat Kerinci di Kecamatan Siulak ada empat jenis, yaitu kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Kelas kata nomina ditemukan sebanyak 92 bentuk istilah. Kemudian kelas kata verba ditemukan sebanyak 44 bentuk istilah. Sementara, kelas kata adjektiva ditemukan sebanyak 7 bentuk istilah. Selanjutnya, kelas kata numeralia ditemukan sebanyak 8 bentuk istilah.

Istilah yang termasuk ke dalam kelas kata nomina adalah istilah untuk menyatakan alat, tumbuhan dan binatang yang ada di sawah, dan jenis padi. Kelas kata nomina yang berupa alat antara lain yaitu *pangko*, *jaja*, *parang*, *tundo*, dan lain-lain. *Pangko* dan *jaja* adalah alat yang digunakan oleh petani untuk mencangkul tanah. *Pangko* menggunakan tenaga manusia, sedangkan *jaja* menggunakan tenaga binatang seperti kerbau atau sapi yang diarahkan oleh manusia.

Adapun istilah yang digunakan untuk menyatakan cara mengolah sawah

dan menanam, hingga merawat padi sampai panen adalah *mangko*, *bajaja*, *menengih*, *nguhah*, *ngihang*, *mupuk*, *nyabit*, dan lain-lain. *Mangko* adalah pekerjaan mencangkul sawah dengan menggunakan cangkul. Pekerjaan ini dilakukan oleh wanita atau pria dan dilakukan secara individu atau gotong-royong. Selanjut, pekerjaan *bajaja* adalah pekerjaan mencangkul sawah dengan menggunakan tenaga kerbau atau sapi. Kerbau dan sapi tersebut menarik alat yang dinamakan dengan *jaja* yang berbentuk runcing. *Menengih* adalah pekerjaan meratakan permukaan tanah yang sudah dicangkul dan basah dengan menggunakan *tundo*. Hal ini dilakukan agar tanah mudah ditanami bibit padi. Sebelum bibit padi ditanam pada sawah yang sudah dicangkul atau dibajak, terlebih dahulu dilakukan pekerjaan yang namanya *nguhah*. *Nguhah* adalah pekerjaan mencabut bibit padi dari lahan persemaian. Pekerjaan menanam bibit padi disebut dengan istilah *ngihang*. *Ngihang* ini dilakukan dengan bergotong royong. Cara menanam padi dimulai dari depan lalu mundur dengan membentuk satu barisan. Setelah padi berumur kurang lebih 1 sampai dengan 2 bulan, maka dilakukan pekerjaan *basiang*. *Basiang*

adalah pekerjaan membersihkan padi dari rumput-rumput liar dan hewan pemakan padi seperti bekicot dan keong emas. Jika padi sudah disiangi maka selanjutnya dilakukan pemupukan yang dikenal dengan istilah mupuk. Mupuk ini dilakukan dengan cara menghamburkan pupuk ke padi yang digenangi air. Pekerjaan menghamburkan pupuk ini bertujuan memberi nutrisi atau makanan tambahan agar padi tumbuh dengan subur. Setelah padi berumur 3-4 bulan, maka padi siap untuk disabit yang dikenal dengan istilah nyabit. Masa panen padi tergantung pada jenis padi yang ditanam. Ada padi yang umur 3 bulan sudah siap untuk dipanen dan ada pula yang sampai 4-5 bulan. Sedangkan untuk padi *payo* masa tanam sampai 1 tahun baru bisa dipanen. Padi *payo* merupakan padi khas Kerinci yang enak, pulen, dan lembut.

Pada masa pertumbuhan padi, biasanya ada hama atau hewan pengganggu yang merusak tanaman padi. Hewan pengganggu ini dinamakan dengan istilah bekicot, tikuyung mas, mencit, pipit. Bekicot dan tikuyung mas adalah binatang pengganggu yang memakan bibit padi yang baru tumbuh dan padi yang baru ditanam. Sedangkan

mencit dan pipit adalah binatang pengganggu yang memakan biji padi. Pada masa padi sudah berisi, maka petani melakukan kegiatan *ngalau*, yaitu kegiatan untuk mengusir pipit dan mencit. Pipit adalah sejenis burung dan mencit adalah tikus. Selain *ngalau*, petani juga meletakkan orang-orangan sawah yang disebut dengan istilah *skalalo* untuk mengusir pipit. Selain binatang pengganggu yang dianggap hama, adapula binatang hidup di sawah tetapi tidak dianggap hama, seperti *burung puntun*, *jawi*, *kebau*, *ciput*, *tikuyung*, *ikan preh*, dan *sepasin*. *Ciput*, *tikuyung*, *ikanpreh* dan *sepasin* adalah binatang yang hidup di air yang tenang di petak-petak sawah ataupun dialiran air irigasi. *Sepasin*, *ciput*, dan *tikuyung* tersebut dapat ditemui pada saat usia padi 1-2 bulan. Pada waktu itu biasanya petani melakukan pekerjaan *basiang*. Pada waktu itulah biasanya petani menemukan binatang tersebut dan dijadikan lauk untuk dimakan.

Selain binatang pengganggu, adapula tumbuhan yang dianggap mengganggu pertumbuhan padi. Tumbuhan itu disebut dengan istilah *panyuluk*, *mento*, *cekraw*, *lalang*, *sudu-sudu*, *ante besai*, *lalang*, dan lain-lain. Tumbuhan-tumbuhan tersebut walaupun

dianggap pengganggu tanaman padi, tetapi juga ada sebagian tanaman yang dapat dimanfaatkan oleh petani untuk sayuran, seperti *sudu-sudu* dan *cekraw*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis kelas kata yang ada dalam penggunaan istilah oleh masyarakat melayu kerinci dalam bidang persawahan. Kelas kata tersebut yaitu nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Pertama, kelas kata benda (nomina) yang ditemukan ada 92 istilah. Kedua, kelas kata kerja (verba) yang ditemukan ada 44 istilah. Ketiga, kelas kata sifat (adjektiva) yang ditemukan ada 8 istilah. Keempat, kelas kata bilangan atau satuan (numeralia) yang ditemukan ada 7 istilah.

Secara keseluruhan ada 151 istilah yang digunakan oleh masyarakat Kerinci dalam budaya agraris bidang persawahan. Dari 151 istilah tersebut terdapat istilah-istilah untuk menyatakan alat yang digunakan, cara atau pekerjaan yang dilakukan, satuan atau jumlah, sifat-sifat padi, jenis-jenis, dan binatang yang ada sawah.

Penelitian atau pendokumentasi bahasa daerah perlu dikembangkan lagi dan ditingkatkan

lagi. Tidak hanya dibidang tertentu, tapi dokumentasi bahasa daerah perlu dijadikan sebagai dokumen kebahasaan. Dokumen kebahasaan ini adalah sebagai bentuk pelestarian bahasa dan sebagai harta untuk menyimpan kekayaan budaya.

Dalam hal ini, saran peneliti untuk penelitian berikutnya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan data untuk penelitian kebahasaan di bidang lainnya, misalnya mengkaji bentuk morfologi dalam istilah persawahan. Selain itu, data dari hasil penelitian dapat dikembangkan lagi menjadi data penelitian linguistik historis. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya. Selain itu, dapat pula dilanjutkan penelitian ini untuk menemukan lema yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Forsberg, A. 2006. Definitions of culture CCSF. Cultural Geography course notes. <http://www.forsbergblogspot.com>. diakses tanggal 15 Februari 2017.

- Iskak, Ahmad, dkk (2008). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kim, Uichol. 2001. "Culture, science and indigenous psychologies: An integrated analysis." In D. Matsumoto (Ed/Penerjemah.), *Handbook of culture and psychology*. Oxford: Oxford: University Press.
- Koentjaraningrat, (ed). 2002. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2004. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lingga, Hotben (2006). *Advance English Grammar for TOEFL Preparation*. Jakarta: Puspa Swara. Hal 2-6
- Molina, J, dkk. 2011. "Molecular evidence for a single evolutionary origin of domesticated rice". *Proceedings of the National Academy of Sciences* **108** (20): 8351.: <http://www.proceedingculture.org>. diakses tanggal 15 Februari 2017.
- O'Neil, D. 2006. *Cultural Anthropology Tutorials*, California: Behavioral Sciences Department.: <http://www.culture.com>. diakses tanggal 15 Februari 2017.
- Rahayu, Minto dan Akhmad Aminudin. 2013. "Kajian Kebahasaan Terhadap Peristilahan Internet." *Jurnal Epigram*, Vol.10.
- Rhoads, Kelton. 2006. *The Culture Variable in the Influence Equation*. <http://www.rhoadculture.blogspot.com>. diakses tanggal 15 februari 2017.
- Riski, Citra. 2010. "Masyarakat Agraris" (Makalah): <http://citrariski.blogspot.co.id>. Diakses Tanggal 19 Februari 2017.
- Unesco. 2002. Universal Declaration on Cultural Diversity, issued on International Mother Language Day, February 21: <http://www.unesco.org>. diakses tanggal 15 Februari 2017.
- Usman, Amir Hakim. 1988. "Fonologi dan Morfologi Bahasa Kerinci Dialek Sungai Penuh" (*Disertasi*). Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia. (tidak diterbitkan)
- Widjono; *Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, 2007, hal. 131. Cet. 2
- Wiktionary (Ensiklopedi Online Multi Bahasa). 2017. Budaya Agraris. <https://id.wiktionary.org>. Diakses tanggal 19 Februari 2017.
- Wolfram, Stephen. 2002. *A New Kind of Science*. Wolfram Media, Inc. ISBN 978-1-57955-008-0: Buku Elektronik (terjemahan).